

**KERAGAMAN DAN DISTRIBUSI MAMMALIA  
DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS, SUMATRA INDONESIA**

Muhammad Yunus<sup>1</sup>, Nur Alim<sup>1</sup>, Sumianto<sup>1</sup>, Agus Subagyo<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>PKHS: Jl. Marwanto, Desa Labuhan Ratu VI Lampung Timur

<sup>2</sup>Universitas Jambi

email: yunus\_pkhs@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Taman Nasional Way Kambas yang terletak di Propinsi Lampung, mempunyai luas 125.621,3 ha merupakan habitat satwaliar yang penting. Pemantauan satwaliar di TNWK dengan menggunakan jebakan kamera telah dimulai sejak tahun 1995. Jebakan kamera yang dipasang akan merekam dan mendokumentasikan satwaliar yang melintas di depan jebakan kamera. Dengan menggunakan jebakan kamera telah didokumentasikan 38 jenis Mammalia, dari ordo Artiodactyla (6 jenis), Carnivora (18 jenis), Chiroptera (1 jenis), Perissodactyla (2 jenis), Pholidota (1 jenis), Primata (5 jenis), Proboscidea ( 1 jenis), dan Rodentia (4 jenis). Sebagian satwaliar tersebut merupakan jenis langka, diantaranya harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), badak sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*), gajah sumatra (*Elephas maximus sumatranus*), tapir (*Tapirus indicus*), beruang (*Helarctos malayanus*) dan juga beberapa jenis kucing liar seperti kucing pesek (*Prionailurus planiceps*), kucing mas (*Catopuma temincki*), dan kucing bulu (*Pardofelis marmorata*). Di dalam Taman Nasional Way Kambas yang dikelola dengan sistem zonasi terdapat 5 zona, yaitu zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan intensif, zona khusus konservasi, dan zona pemanfaatan khusus (tempat pemakaman umum). Selain menggunakan jebakan kamera, survei dan pemantauan juga dilakukan dengan berjalan kaki. Saat melakukan survei dan pemantauan ini dicatat dan dipetakan temuan tanda sekunder lima Mammalia besar kharismatik Sumatra yang terdaftar sebagai spesies terancam IUCN. Hasil pemetaan distribusi satwaliar tahun 2013-2015 terlihat bahwa harimau sumatra, gajah sumatra, beruang dan tapir tersebar ditemukan hampir di seluruh zona yang ada. Sementara itu badak sumatra lebih banyak ditemukan pada zona inti, terutama di lokasi yang berupa hutan.

Kata kunci: jebakan kamera, Mammalia, TNWK

**PENDAHULUAN**

Luas permukaan Indonesia hanya 1,3% dari luas permukaan daratan dunia, tetapi di dalam-nya terkandung 10% dari seluruh tumbuhan dunia, 12% mammal dunia, 16% reptil dan amphibi dunia, 17% dari burung dan lebih dari 25% jenis ikan air laut maupun ikan air tawar (Soemarwoto, 1992; Sugandhy, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Kekayaan ini ditunjukkan dengan fakta bahwa 17.000 pulau di Indonesia memiliki kisaran habitat yang bervariasi mulai dari hutan hujan dataran rendah, bakau, padang rumput savana, hutan rawa, bukit dan gunung mendukung kekayaan flora dan fauna di Indonesia. Untuk menjaga

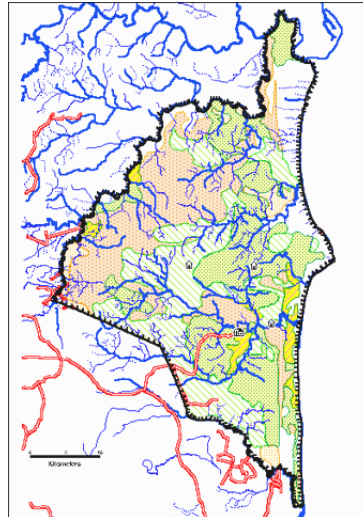
kelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia, pemerintah Indonesia telah menetapkan untuk melindungi 10% dari luas daratan dan 20 juta hektar lautan sebagai kawasan konservasi. Konservasi *in-situ* merupakan prioritas utama untuk menjaga keanekaragaman hayati Indonesia untuk generasi yang akan datang (Ministry of Forestry 1995).

Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Wikipedia 2016). Salah satu taman nasional di Sumatra adalah Taman Nasional Way Kambas. Di taman nasional ini terdapat lima zona, yaitu zona rimba (*no take zone*) seluas 52.501,632 ha (41,8%), zona pemanfaatan intensif (*Intensive use zone*) seluas 7.133,293 ha (5,7%), zona khusus konservasi (9.254,589 ha atau 7,4%), zona inti (*core zone*) seluas 56.731,219 ha (45,1%), dan zona pemanfaatan khusus (tempat pemakaman umum) seluas 0,5625 ha (0,0004%). Penetapan zonasi ditentukan berdasarkan potensi sumber daya alam penting, kajian sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, interaksi dengan masyarakat sekitar, serta kepentingan dan efektifitas pengelolaan kawasan Taman Nasional Way Kambas (BTNWK 2009).

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan salah satu kawasan konservasi di Sumatra yang terletak di bagian kabupaten Lampung Timur dan kabupaten Lampung Tengah, provinsi Lampung dengan luas kawasan seluas 125.621,30 ha. Secara geografis TNWK terletak pada 4.37° - 5. 16° LS dan 105.33° -- 105.54° BT. Topografi TNWK berkisar antara 0—60 di atas permukaan laut, sehingga dikategorikan ke dalam hutan hujan dataran rendah. Kawasan ini mewakili habitat hutan hujan tropis di Indonesia, memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi baik ekosistem, jenis maupun genetik. Diantaranya terdapat 4 jenis tipe vegetasi, 4 macam ekosistem, 80 famili dengan 300 jenis tumbuhan, 31 famili dengan 51 jenis mammalia, 10 famili dengan 22 jenis reptil dan 406 jenis burung baik yang dilindungi maupun tidak (Reddy 1996).

Taman Nasional Way Kambas merupakan kawasan konservasi yang pada masa yang sebelumnya mengalami kerusakan karena eksploitasi kayu. Lebih dari 75% hutan dieksploitasi untuk pembalakan. Karena eksploitasi ini sebagian besar hutan TNWK telah berubah menjadi alang-alang, semak dan hutan sekunder. Tahap selanjutnya populasi pohon nibung yang banyak terdapat di TNWK ditebang dan digunakan untuk tiang pancang bagan dan bahan perumahan. Taman Nasional Way Kambas memiliki tipe habitat yang beragam dan

mendukung kehidupan berbagai jenis hidupan liar seperti gajah, tapir, harimau sumatra, bebek hutan, dan sejumlah burung migratori (Ministry of Forestry 1995).



Gambar 1. Peta Taman Nasional Way Kambas

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode survei dan jebakan kamera. Survei dilakukan dengan berjalan kaki di hutan, jalan setapak maupun jalan satwa. Survei dilakukan di seluruh kawasan TNWK yang meliputi 12 resort yaitu resort Cabang, Kuala Kambas, Kuala Penet, Rantau Jaya, Rawa Bunder, Sekapuk, Susukan Baru, Toto Projo, Umbul Salam, Wako, Way Kanan, dan Margahayu. Sepanjang jalur survei mammalia target (harimau, gajah, badak, tapir dan beruang) yang ditemukan baik secara langsung maupun melalui tanda-tanda sekunder (jejak, scrape, cakaran, kotoran, sisa makanan) di catat. Tanda-tanda sekunder satwa liar di daerah tropis sangat penting, mengingat sangat sulit untuk melihat satwa liar secara langsung, karena satwa liar cenderung menghindari dari perjumpaan dengan manusia, selain itu rapatnya vegetasi juga mengurangi jarak pandang.

Pemetaan distribusi satwaliar dilakukan terhadap lima jenis Mammalia besar yaitu gajah (*Elephas maximus sumatranus*), badak (*Dicerorhinus sumatrensis*), tapir (*Tapirus indicus*), beruang (*Helarctos malayanus*) dan juga harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*). Pemetaan dilakukan berdasarkan hasil survei selama tahun 2012-2015. Peta penyebaran tidak dibatasi hanya pada hasil jebakan kamera, akan tetapi juga memasukan lokasi-lokasi tempat ditemukannya tanda sekunder kelima jenis satwa kharismatik tersebut.

Pemantauan dengan menggunakan jebakan kamera di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) dimulai pada akhir tahun 1995. Jebakan kamera ini akan merekam dan mendokumentasikan satwaliar yang melintas di depannya. Jebakan kamera dipasang pada

ketinggian sekitar 40-80 cm dari permukaan tanah dengan jarak dari titik fokus sekitar 3-6 m. Dari hasil jebakan kamera ini (berupa photo ataupun video) satwaliar didokumentasikan dan dapat diidentifikasi. Untuk melakukan identifikasi terutama bagi satwaliar yang belum biasa dijumpai, digunakan buku panduan lapangan seperti: *Mammals of Thailand* dan *Wild Cat: Status Survey and Conservation Action Plan*.

## **KERAGAMAN MAMMALIA**

Mammalia yang berhasil didokumentasikan dengan menggunakan jebakan kamera ada 8 ordo dengan 38 jenis. Diantaranya adalah satwa-satwa langka seperti harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), badak sumatrea (*Dicerorhinus sumatranus*), gajah (*Elephas maximus sumatranus*), tapir (*Tapirus indicus*) dan juga beruang (*Helarctos malayanus*). Daftar Mammalia berikut (tabel 1) merupakan hasil jebakan kamera yang dipasang sejak tahun 1995, sehingga merupakan minimal anggota Mammalia yang hidup di TNWK, mengingat banyak jenis Mammalia kecil, terutama yang hidup di pohon tidak terekam jebakan kamera.

Tabel 1. Daftar Mammalia hasil jebakan kamera (1995-2014)

No	Ordo/Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Inggris	Status*
<b>Artiodactyla</b>					
1.	Bovidae	<i>Bubalus sp.</i>	Kerbau	Buffalo	X
2.	Cervidae	<i>Muntiacus muntjak</i>	Kijang	Mutjak deer	A
3.		<i>Cervus unicolor</i>	Sambar	Sarmbar deer	A
4.	Suidae	<i>Sus scrofa</i>	Babi hutan	Wild pig	X
5.	Tragullidae	<i>Tragullus napu</i>	Napu	Greater mouse deer	A
6.		<i>Tragulus javanicus</i>	Kancil	Lesser mouse deer	A
<b>Carnivora</b>					
7.	Felidae	<i>Catopuma temincki</i>	Kucing mas	Golden cat	I
8.		<i>Neofelis diardi</i>	Macan dahan	Clouded leopard	C,I
9.		<i>Panthera tigris sumatrae</i>	Harimau sumatra	Sumatran tiger	B,I,O
10.		<i>Pardofelis marmorota</i>	Kucing bulu	Marbled cat	C,I
11.		<i>Prionailurus bengalensis</i>	Kucing hutan	Leopard cat	C,I
12.		<i>Prionailurus planiceps</i>	Kucing pesek	Flat-headed cat	I
13.	Mustelidae	<i>Aonyx cinereus</i>	Berang-berang	Small-clawed otter	X

				Yellow-throated martin	X
14.		<i>Mustella flavigula</i>	Martin		
15.	Ursidae	<i>Helarctos malayanus</i>	Beruang	Sun bear	C,I
				Small-tooth palm civet	X
16.	Viveridae	<i>Arctogalidia trivirgata</i>	Musang akar		
17.		<i>Arctictis binturong</i>	Binturong	Binturong	X
18.		<i>Cynogale bennetti</i>	Musang air	Otter civet	B,I
				Banded palm civet	X
19.		<i>Hemigalus derbyanus</i>	Musang belang		
			Garangan ekor panjang	Long-tailed mongoose	X
20.		<i>Herpestes javanicus</i>		Masked palm civet	X
21.		<i>Paguma larvata</i>	Murang merah		
		<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	Musang luwak	Common palm civet	X
22.				Banded linsang	X
23.		<i>Prionodon linsang</i>	Linsang		
24.		<i>Viverra zangalla</i>	Tenggalong	Malay civet	X
<b>Chiroptera</b>					
25.	Pteropodidae	<i>Cynopterus sp.</i>	Kelelawar	Fruit bats	X
<b>Perrisodactyla</b>					
26.	Rhinocerotidae	<i>Dicerorhinus sumatrensis</i>	Badak	Sumatran rhino	A,I,O
27.	Tapiridae	<i>Tapirus indicus</i>	Tapir	Malayan tapir	A,I,O
<b>Pholidota</b>					
28.	Manidae	<i>Manis javanica</i>	Trenggiling	Pangolin	A,I
<b>Primates</b>					
29.	Cercopithecidae	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet	Long-tailed macaque	X
				Pig-tailed macaque	X
30.		<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	Silvered langur	X
31.		<i>Presbytis cristata</i>	Lutung		
32.		<i>Presbytis melalophus</i>	Simpai	Banded langur	X
33.	Hylobatidae	<i>Hylobates syndactylus</i>	Siamang	Siamang	A,I,O
<b>Proboscidea</b>					
34.	Elephantidae	<i>Elephas maximus sumatranus</i>	Gajah	Asian elephant	A,I,O
<b>Rodentia</b>					
35.	Hystricidae	<i>Hystrix brachyura</i>	Landak	East asian porcupine	X
				Common tree shrew	X
36.	Tupaiaidae	<i>Tupaia glis</i>	Tupai		
37.		<i>Tupaia sp.</i>	Bajing	Ground squirrel	X
38.	Muridae	<i>Rattus sp.</i>	Tikus	Rat	X

Keterangan status: \* Berdasarkan Abdullah, A., Subijanto dan Suwelo, I.S. 1978  
A. Dilindungi berdasarkan undang-undang tahun 1931 No. 134 dan 266  
B. Keputusan Menteri Pertanian No. 327/Kpts/Um/7/1972  
C. Keputusan Menteri Pertanian No. 66/Kpts/Um/2/1973  
I. Termasuk dalam CITES Apendix I  
O. Termasuk dalam Red Data Book (IUCN)  
X. Tidak dilindungi

### **Ordo Artiodactyla**

Beberapa jenis satwaliar teridentifikasi dan termasuk dalam ordo Artiodactyla diantaranya sambar, kijang, kancil, napu dan babi hutan. Sambar dan kijang umumnya dapat dilihat secara langsung di rawa-rawa rumput dan padangrumput. Sedangkan Kancil lebih sering terlihat di hutan dengan rumput di lantai hutannya. Tanda-tanda sekunder dari kelompok ini, seperti jejak, kotoran dan suara juga sering terlihat dan terdengar di dalam kawasan.

Sambar dan Kijang sering ditemukan soliter atau dalam kelompok kecil 2-3 ekor per kelompok, tetapi kelompok-kelompok kecil ini dapat bergabung menjadi kelompok besar pada suatu daerah tertentu seperti rawa berumput, atau di padang alang-alang muda (baru terbakar) (Yunus 1996); Kancil lebih sering terlihat berpasangan. Sementara Babi Hutan sering ditemukan di dalam hutan dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 3-12 ekor. Kelompok-kelompok babi hutan ini akan saling menyerang jika berdekatan. Babi hutan melahirkan diperkirakan pada bulan April-Mei, hal ini terlihat pada bulan tersebut sering sekali ditemukan tumpukan ranting (*seludung*) yang merupakan tempat babi melahirkan (Riyandi 2012), dan pada akhir bulan berikutnya sering terlihat anak babi yang masih belang.

Kerbau (*Bubalus sp.*) jantan dewasa terekam jebakan kamera hidup soliter. Kerbau ini bukan merupakan satwa asli Taman Nasional Way Kambas, akan tetapi merupakan hewan ternak masyarakat sekitar yang dibiarkan hidup liar. Dahulu sampai tahun 2010-an, banyak masyarakat terutama di bagian selatan taman nasional yang memelihara kerbau di rawa-rawa dalam kawasan taman nasional yang berbatasan dengan desa. Setelah kegiatan pengembalan tersebut dilarang, beberapa kerbau telah menjadi liar tidak dapat ditangkap lagi oleh pemiliknya dan lari memasuki bagian dalam Taman Nasional Way Kambas.

### **Ordo Carnivora**

Di dalam kawasan ini Carnivora sangat beragam, tercatat tidak kurang dari 4 famili dengan 18 jenis satwaliar termasuk 6 jenis diantaranya anggota Felidae. Harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) merupakan salah satu jenis yang terancam punah di habitat aslinya, terutama karena perburuan liar dan kerusakan habitat. Di TNWK selain terekam jebakan kamera, juga masih ditemukan tanda-tanda keberadaan harimau sumatra, dalam bentuk kotoran, garutan, cakaran di pohon, sisa makanan dan jejak, bahkan beberapa kali pernah terdengar suaranya dan terlihat langsung. Tanda-tanda keberadaannya ditemukan disemua tipe habitat, akan tetapi lebih banyak ditemukan di daerah hutan dibanding alang-alang.

Selain harimau sumatra, juga didokumentasikan beberapa jenis keluarga kucing lain, diantaranya kucing mas (*Catopuma temincki*), kucing bulu (*Pardofelis marmorata*), kucing pesek (*Prionailurus planiceps*), macan dahan (*Neofelis diardi*), dan kucing hutan (*Prionailurus bengalensis*). Dengan demikian diketahui bahwa kawasan ini dihuni oleh sedikitnya 6 jenis kucing liar, suatu hal yang belum tentu dipunyai oleh taman nasional lain. Kucing mas pernah terekam jebakan kamera pada tahun 1996 dan sampai saat ini belum pernah tertangkap jebakan kamera lagi.

Anjing hutan (*Cuon alpinus*) yang tercatat keberadaannya di Taman Nasional Way Kambas (Ministry of Forestry 1995) belum dapat dibuktikan keberadaannya, dan berdasarkan hasil pemantauan dengan jebakan kamera sejak tahun 1995, maka diyakini bahwa anjing hutan saat ini tidak terdapat di Taman Nasional Way Kambas. Jenis lain yang banyak ditemukan di kawasan ini adalah dari Famili Viverridae sedikitnya terdapat 9 jenis.

### **Ordo Chiroptera**

Kelompok ini sangat sulit untuk diidentifikasi sampai ke tingkat jenis, hal ini karena video yang didapat dari jebakan kamera kurang jelas. Jenis ini terekam soliter di dalam hutan.

### **Ordo Perrisodactyla**

Dari ordo ini ditemukan 2 jenis, dan keduanya merupakan satwa yang dilindungi. Badak sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*) merupakan jenis yang terancam punah. Di TNWK yang memiliki banyak tipe vegetasi memberi peluang untuk kehidupan badak sumatra. Selain terekam oleh jebakan kamera, keberadaan satwa langka ini juga masih dapat diketahui dari tanda sekunder (jejak, kotoran, bekas makanan, bekas gosokan di pohon) yang

ditemukan di hutan TNWK. Keberadaan tapir (*Tapirus indicus*) pernah terlihat secara langsung dan juga satwa ini terekam jebakan kamera. Hewan ini sering terphoto soliter, akan tetapi pernah juga yang berpasangan atau induk bersama anak.

### **Ordo Pholidota**

Anggota ordo ini hanya satu jenis yang diketahui terdapat di TNWK yaitu trenggiling (*Manis javanica*). Sampai saat ini trenggiling telah beberapa kali terekam oleh jebakan kamera. Aktif di malam hari dan soliter.

### **Ordo Primates**

Sedikitnya terekam lima jenis primata di Taman Nasional Way Kambas. Primata yang terkenal hidup di pohon juga terekam oleh jebakan kamera saat turun ke lantai hutan. Beruk (*Macaca nemestrina*) dan monyet (*Macaca fascicularis*) merupakan jenis yang paling sering terekam jebakan kamera. Kedua jenis satwa ini, terutama beruk jika terkejut akan turun ke tanah dan berlari di permukaan tanah, hal ini menyebabkan beruk tercatat sebagai hewan mangsa harimau sumatra.

Siamang pernah terekam dan juga sering didapat suara siamang pada video satwaliar lain yang terekam di pagi hari. Sementara lutung dan simpai beberapa kali terdokumentasi dalam kelompok saat turun ke lantai hutan.

### **Ordo Proboscidae**

Satwa ini terekam jebakan kamera hidup dalam kelompok. Dari video yang diperoleh terlihat bahwa gajah dewasa akan berada di depan dan di belakang kelompok, sementara anak gajah akan berada di tengah kelompok. Beberapa rekaman menunjukkan bahwa kelompok tersebut adalah kelompok besar, lebih dari 20 ekor, hal ini diketahui dari rekaman video yang didapat.

### **Ordo Rodentia**

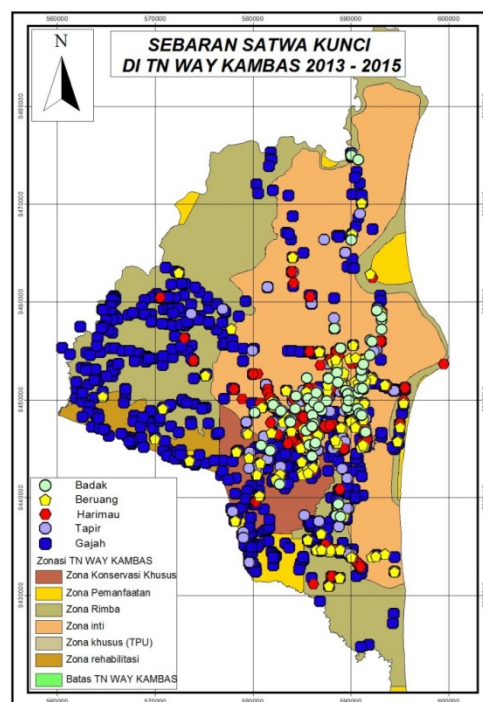
Dari bangsa ini, yang paling sering terekam jebakan kamera adalah landak (*Hystrix brachyura*). Satwa ini terekam di malam hari, berjalan lambat sambil mencari makan. Terkadang terekam dalam kelompok kecil 2-4 ekor akan tetapi sering juga terekam soliter.



### **Distribusi Mammalia Kharismatik**

Vegetasi di TNWK sangat menguntungkan bagi kehidupan satwaliar. Terdapatnya vegetasi dan jenis-jenis pohon yang bertajuk akan memberikan kemungkinan besar kepada satwaliar untuk berlindung secara aman dan nyaman. Dengan kondisi habitat yang masih baik diharapkan populasi satwaliar di TNWK akan dapat berkembang dengan jaminan tidak adanya perburuan dan kerusakan habitat.

Saat ini kondisi TNWK telah mengalami suksesi alami dan hutan-hutan sekunder telah terbentuk kembali walaupun alang-alang masih banyak dijumpai. Jenis-jenis satwaliar juga masih banyak dijumpai di dalam kawasan konservasi ini. Tetapi hasil survei juga menunjukkan aktifitas ilegal manusia di dalam kawasan masih banyak. Secara garis besar tutupan lahan di Taman Nasional Way Kambas dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu hutan, semak, dan alang-alang. Secara zonasi, diketahui bahwa zona inti dan zona khusus konservasi (*Sumatran Rhino Sanctuary*) merupakan hutan, sedangkan pada zona rimba terdapat alang-alang, semak dan juga hutan Sementara zona pemanfaatan lebih didominasi oleh alang-alang (Maullana dan Darmawan 2014). Dengan memasukan lokasi-lokasi tempat Mammalia kharismatik ditemukan lalu di *overlay* dengan zonasi Taman Nasional Way Kambas maka kita mengetahui gambaran umum penggunaan habitat oleh satwaliar target.



Gambar 2. Distribusi satwa kharismatik di Taman Nasional Way Kambas pada tahun 2012-2015

Tanda-tanda keberadaan gajah yang masih baru seperti jejak, kotoran, bekas makanan dan bekas tempat tidur banyak ditemukan hampir di seluruh wilayah kawasan survei dan lokasi jalur jelajahnya di hampir seluruh wilayah kawasan TNWK. Satwa ini terdistribusi diseluruh tipe habitat yang ada, mulai dari hutan, semak dan juga alang-alang. Secara langsung, gajah lebih sering terlihat terutama di daerah rawa atau padang rumput, seperti di Rawa Kalibiru dan Rawa Wako. Hewan ini terlihat dalam rombongan besar dengan anggota kelompok antara 10-30 ekor akan tetapi terkadang juga ditemukan soliter.

Hewan ini sangat sensitif dan biasanya akan menghindar jika bertemu dengan manusia akan tetapi terkadang jika terkejut atau sedang dalam masa birahi, hewan ini menunjukkan perilaku menyerang. Gajah sumatra telah dikategorikan kritis (*critically endangered*) karena diperkirakan habitatnya terus menurun lebih dari 69% sejak tahun 1930, khususnya di Provinsi Riau dan Lampung. Sebaran gajah pada zona inti lebih sedikit dibandingkan dengan sebaran gajah pada zona rimba, zona pemanfaatan dan zona khusus konservasi.

Beruang madu merupakan kelompok Mammalia besar yang menduduki peringkat teringgi dalam jumlah video berdasarkan hasil kamera trap periode tahun 2013-2015. Jika data tersebut dihubungkan dengan hasil temuan jejak/tanda sekunder dari hasil survei maka terjadi kesuaian dan distribusinya tercatat relatif luas dan merata di kawasan TNWK. Berdasarkan video kamera trap, aktivitas beruang madu di TNWK lebih banyak dilakukan pada malam hari (54%) daripada siang hari (46%). Beberapa kali terlihat induk beruang bersama anaknya sedang berjalan santai.

Distribusi tapir di TNWK tercatat merata berdasarkan hasil survei transek yang dilakukan secara periodik selama 2013-2015. Beberapa kejadian dan laporan, bahwa tapir bergerak sampai ke pinggir batas taman nasional. Dari beberapa rekaman video, memperlihatkan adanya pasangan tapir jantan dan betina dewasa atau betina dewasa dan tapir muda (induk –anak). Tapir merupakan satwa yang aktif malam hari (nokturnal). Hasil jebakan kamera mendukung pendapat ini, persentase aktivitas tapir pada malam hari mencapai 79,5% sedangkan siang hari hanya sebesar 21,5%.

Keberadaan harimau sumatra di TNWK diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda sekunder (jejak, kotoran, kaisan di tanah, urin dan cakaran di pohon) yang ditemukan selama kegiatan survei dan juga video hasil jebakan kamera. Ditribusi harimau sumatra tetap cenderung terpusat di wilayah TERMA (*Tiger-Elephant-Rhino Monitoring Area*) dibagian tengah kawasan TNWK. Apabila tanda-tanda keberadaan harimau sumatra dioverlay-kan dengan peta zonasi TNWK, terlihat sebagian besar video dan tanda sekunder kehadiran

harimau ditemukan pada zona inti. Meskipun pada beberapa kejadian atau informasi ditemukan jejak atau bahkan perjumpaan langsung terjadi di bagian pinggir kawasan (zona pemanfaatan), zona rimba, dan zona khusus konservasi. Diduga tanda keberadaan harimau pada zona tersebut berasal dari harimau yang sedang melintas (harimau transient) atau aktivitas harimau yang sedang mencari mangsa. Tingginya kelimpahan relatif harimau secara keseluruhan maupun individu pada zona inti merupakan indikator bahwa kebutuhan hidup bagi harimau berupa ketersediaan mangsa, sumber air dan perlindungan masih sangat memadai.

Taman Nasional Way Kambas merupakan satu dari tiga kantong populasi badak sumatra disamping Taman Nasional Bukit Barisan dan Taman Nasional Gunung Leuser di Aceh. Pengamatan badak secara langsung di lapangan sangat sulit dilakukan karena satwa ini sangat sensitif terhadap kehadiran manusia. Meningkatnya penggunaan jebakan kamera dalam kegiatan pemantauan dan penelitian satwa liar di Sumatra turut meningkatkan informasi status keberadaan dan perilaku badak sumatra di habitat alaminya. Video badak dan tanda sekunder di TNWK hanya ditemukan di dalam zona inti dan zona konservasi khusus yang masih berupa hutan.

### **Ucapan terima kasih**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Subakir (Kepala Balai TNWK) beserta staf, diantaranya Mas Sukatmoko, Pak Apriawan, Mbak Devi juga staf lainnya yang tidak dapat kami sebut satu persatu. Kami juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak David S. Gill dari *Sumatran Tiger Trust* (STT) dan *Safari Zoo Nature Foundation* yang dengan komitmen tinggi telah mendanai kegiatan konservasi harimau sumatra di TNWK sejak tahun 1996. Selanjutnya kami berterima kasih kepada Bapak Dr. Samedi dan staf dari TFCA-Sumatra yang sejak tahun 2013 juga turut mendukung kegiatan konservasi di TNWK. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada seluruh staf PKHS dengan ucapan tetap semangat dan optimis.

### **Daftar Pustaka**

Abdullah, A., Subijanto dan Suwelo, I.S. 1978. "Protected Wildlife In Indonesia". *In Wildlife Management In Southeast Asia*. Proceeding of the Biotrop Symposium On Animal Populations and Wildlife Management In Southeast Asia. Biotrop. Bogor. Indonesia

Balai Taman Nasional Way Kambas. 2009. *Buku Zonasi Taman Nasional Way Kambas*. Lampung.

- Dirjen PHPA. 1994. *Strategi Konservasi Harimau Sumatra*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Faust and R. Tilson. 1994. “Estimating How Many Tiger in Sumatra”. In *Sumatran Tiger Population and Viability Analysis Report*. Eds. R.L. Tilson, K. Soemarna, W. Ramono, S. Lusli, K. Tarylor Holzer and U.S. Seal. Captive Breeding Specialist Group. Appley Valley M.N. USA. Pp 124.
- Lekagul, B. and J. A. McNeely. 1988. *Mammals of Thailand*. Second Edition. Darnsutha Press. Bangkok. Thailand.
- MacKinnon dan MacKinnon, G. Child dan J. Thorsell. 1990. *Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Maulana, D.A dan A. Darmawan. 2014. Perubahan Penutupan Lahan Di Taman Nasional Way Kambas (Land Cover Changes In Way Kambas National Park). *Jurnal Sylva Lestari* Vol 2. No. 1 Januari 2014 (87-94). Universitas Lampung
- Ministry of Forestry. 1995. *Way Kambas National Park Management Plant 1994-2019*. Directorate General of Forest Protection and Nature Conservation. Volume I World Bank Loan No. 3423-IND. Bogor
- PKHS. 2015. Laporan Tahunan. Unpublish
- PKHS. 2016. Laporan Khusus Survei dan Pemantauan Satwaliar di Taman Nasional Way Kambas, Lampung. Unpublish
- Reddy, S. 1996. “Pengelolaan Taman Nasional Way Kambas” Disampaikan dalam Rapat koordinasi pengembangan Taman Nasional Way Kambas. Unpublish
- Riyandi, R. 2012 Studi Keberadaan Sarang Babi Hutan (*Sus Scrofa*) Di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Skripsi S1. Universitas Lampung. Unpublished
- Santiapillai, C., and R. Widodo. 1993. “Why do Elephant Raid Crop” in *Asian Elephant Population and Viability Analysis*. Bandar Lampung South Sumatra.
- Soemarwoto, O. 1992. “Peranan Hutan Tropik Dalam Hydrologi, Pemanasan Global dan Keanekaan hayati”. Dalam *Melestarikan Hutan Tropika*. Penyunting Mochtar Lubis. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sugandhy, A. 1997. “Pengelolaan Sumber Daya Alam Hayati Dalam Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan Menghadapi Era Globalisasi”. Makalah Utama pada seminar nasional biologi XV. Perhimpunan Biologi Indonesia Cabang Lampung. Lampung.
- Supriatna, J., E.H. Wahyono. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Wikipedia. 2016. Taman Nasional. Diunduh tanggal 19 Oktober 2016, pukul 07.00 wib
- Yunus, M. 1996. “Kepadatan Populasi dan Tanggapan Sambar Terhadap Hewan Mangsa di Rawa Kalibiru dan Rawa Gajah Taman Nasional Way Kambas”. Skripsi S1. Universitas Lampung. Unpublished.